

KITAB SUCI DAN PENDIDIKAN NILAI

B.A. Pareira

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

The demand of value education is evident today. In Indonesia value formation occupies the certain place in the whole of frame education. Teachers, particularly those of the young people, are so much concerned with problem of value especially that of life, ethical relationship, and politics. This article elaborates the topics from biblical point of view, i.e., from the Old Testament. As the author gets involved in priestly formation in biblical territory with specialization of the Old Testament, the article shall draw closely ideas of ethical formation from the Book of Proverbs and of Ecclesiastes. Both Proverbs and Ecclesiastes are dealing with value education.

Keywords: pendidikan, nilai, kaum muda, manusiawi.

Persoalan pendidikan nilai ramai dibicarakan tahun-tahun terakhir ini. Perkelahian siswa-siswi antar sekolah di kota-kota besar dan banyak tingkah laku tidak terpuji yang lain membuat para pendidik di negara kita yang tercinta ini mulai berbicara kembali tentang pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai yang sudah lama tidak diberikan lagi di sekolah-sekolah. Persoalan kehampaan dan disorientasi nilai ini telah banyak ditanggapi oleh semua yang berkecimpung dalam pendidikan nilai untuk kaum muda.¹ Persoalan ini menarik perhatian saya pula yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia Perjanjian Lama dan pendidikan para calon pelayan firman di STFT Widya Sasana Malang. Saya tidak tahu apakah dalam lokakarya-lokakarya yang diadakan pernah ditanyakan soal hubungan antara pendidikan nilai dan Kitab Suci. Saya melihat bahwa tema ini belum dibicarakan dan kiranya tidak perlu ditanyakan di sini alasannya.

1. Kitab Suci dan Nilai-Nilai Manusiawi

Kitab Suci telah memainkan peranan yang amat penting dalam pembentukan kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa.² Hal ini memang belum terjadi di Indonesia,

1 Bdk. antara lain lokakarya KOMKAT tentang "Krisis Moral dan Pendidikan Nilai" yang diadakan di Denpasar dari 1-5 Oktober 1999 yang hasilnya dimuat dalam BKM = Berita Keuskupan Malang 26/5 (1999), 1016-1032; Daniel B. Kotan, "Krisis Moral dan Pendidikan Nilai", *Ekawarta* 20/1 (2000), 21-31; tulisan-tulisan dalam Umat Baru 33/193 (2000) yang berbicara tentang pendidikan nilai.

2 Bdk. edisi khusus *Concilium* 1995/1 yang berjudul "The Bible as Cultural Heritage".

tetapi pasti pelan-pelan akan terjadi. Penerbitan Kitab Suci lengkap dalam bahasa Indonesia dan penggunaannya yang terus menerus dalam liturgi, studi di perguruan tinggi dan lectio divina dalam lingkungan dan kelompok pasti akan ikut menciptakan suatu bahasa dan budaya baru yang diilhami dan dibentuk oleh buku tersebut.

Pendidikan nilai termasuk salah satu unsur dalam penerusan dan pengembangan kebudayaan serta mungkin merupakan unsur yang terpenting. Nenek moyang kita telah melakukan hal itu. Orang tua kita menceritakan dongeng-dongeng ketika kita masih kecil dan memberikan nasihat ketika kita mulai lebih besar sampai menginjak umur dewasa. Pantun, gurindam dan yang semacam itu kita dengar pada peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan, membuka ladang, memetik panen dan perayaan-perayaan lain. Banyak kebenaran tentang hidup kita dengar dan banyak nasihat kita peroleh. Nilai-nilai hidup diteruskan. Kita dibentuk melalui hidup.

Apabila kita membuka Kitab Suci, kita mungkin terkejut karena dalam buku kita yang berbicara tentang Allah ini *terdapat sejumlah buku yang sangat manusiawi* yang sebenarnya tidak pada tempatnya terdapat dalam Kitab Suci. Buku-buku ini ialah Ayub, Amsal, Pengkhotbah, Yesus bin Sirakh dan Kebijakan Salomo yang semuanya termasuk dalam kelompok kitab-kitab yang disebut ***kitab-kitab Kebijakan***.

Dalam Perjanjian Baru kita miliki *surat Yakobus* yang sangat mirip tema dan bahasanya dengan kitab-kitab kebijakan. Kitab-kitab ini berbicara tentang persoalan hidup yakni bagaimana menghayati hidup ini secara benar agar menjadi orang yang berhikmat yang mencintai kebenaran, keadilan dan kejujuran (Amsal, Yesus bin Sirakh dan keenam bab pertama kitab Kebijakan). Ada buku yang menyampaikan perdebatan orang-orang bijak Israel tentang salah satu persoalan yang paling memusingkan manusia yakni penderitaan khususnya penderitaan orang benar (Ayub), sedang yang lain memberikan kesaksian dari seseorang yang mencari arti dan makna hidup ini (Pengkhotbah). Buku-buku ini semuanya bergumul dengan nilai-nilai hidup yakni nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi orang yang berwatak dan berhikmat. Buku-buku ini dapat dibaca oleh siapa saja karena jarang berbicara tentang TUHAN, Allah Israel.

Kitab Suci adalah pula suatu *buku ceritera* karena hampir separo tertulis dalam bentuk ceritera. Ada macam-macam ceritera seperti ceritera pertengkaran antar perempuan, pertengkaran memperebutkan sumur, pengkhianatan dan pembunuhan, perang dan masih banyak lagi. Pada umumnya ceriteranya pendek-pendek, tetapi ada juga ceritera bersambung seperti Yakub dan Esau, Yusuf dan saudara-saudaranya, Simson, Saul dan Daud serta perebutan kekuasaan dalam istana Daud. Ada pula yang dapat kita sebut cerpen atau hikayat seperti Rut, Tobit, Yudit dan Ester serta ceritera kenabian seperti Elia, Elisa, dan Yunus. Dalam ceritera-ceritera semacam ini tampak *watak* seseorang *sudut pandang penceritera* dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya tentang suatu persoalan hidup. Ceritera memasukkan kita dalam dunia nilai dan penilaian.

Dari uraian singkat di atas kita dapat melihat bahwa Kitab Suci adalah suatu buku yang memberikan perhatian besar pula kepada hal-hal yang bersifat manusiawi yakni kepada yang benar, mulia, adil, suci, manis, yang sedap didengar, yang disebut

kebajikan dan patut dipuji (bdk. Flp 4:8). Dari sebab itu, Kitab Suci dapat menjadi cermin dan sumber pendidikan nilai. Apabila hal ini terjadi, maka Kitab ini dapat memainkan peranan sebagai salah satu unsur yang membentuk kebudayaan baru di Indonesia. Tetapi bagaimana? Apa yang dikatakan kitab ini tentang pendidikan nilai? Bagaimana kita harus menggunakannya? Apa konsekuensi praktisnya untuk para pelayan firman? Persoalan-persoalan ini akan kita bahas secara singkat dalam uraian selanjutnya.

2. Kitab Amsal sebagai Buku Pendidikan Nilai

Kitab Amsal adalah buku yang ditulis khusus untuk pembinaan kaum muda yakni untuk mendidik mereka menjadi orang bijak (1:1-6). Kitab ini mau membentuk manusia yang matang dalam berpikir, bijak dalam pertimbangan serta tajam dan peka dalam membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk. Kebajikan-kebajikan etis seperti memiliki kebenaran, keadilan dan kejujuran tidak terjadi dengan sendirinya. Perlu ada pengertian dan permenungan terus menerus. Pendidikan itu tidak pernah selesai. Harus ada pembinaan terus-menerus. Tamat belajar atau mencapai gelar kesarjanaan berarti mulai belajar. Tanpa pendalaman yang terus menerus orang tidak mungkin maju dan menjadi rendah hati. Orang yang bijak ingin selalu maju dalam kehidupannya.³

Bagaimana kitab Amsal mendidik kaum muda menjadi orang bijak? Bukan melalui uraian-uraian sistematis, *melainkan melalui amsal, ibarat, perkataan-perkataan penuh hikmat dan teka-teki*. Mengapa digunakan bentuk-bentuk ini? Karena memang inilah bentuk yang biasa digunakan dalam suatu masyarakat dengan tradisi lisan. Akan tetapi, penggunaan bentuk ini juga mempunyai makna yang lebih dalam. Hidup itu sebenarnya seperti amsal, ibarat atau teka-teki. Ada banyak hal yang tersembunyi. Kebenarannya tidak langsung ditangkap. Perlu ada pengamatan dan renungan. Ada banyak hal yang tak terduga dan mengejutkan. Ada paradoks, ada humor. Untuk mengertinya tidak cukup orang memakai akal budinya. Perlu keterlibatan dengan seluruh pribadi kita.

Bentuk pembinaan yang paling utama ialah melalui *amsal* yakni puisi dua larik yang membentuk suatu kesatuan pengertian dan kebanyakan bersifat pernyataan (Ams 10-31). Kebanyakan amsal hanya mencatat kenyataan tanpa memberikan pertimbangan. Kami berikan satu dua contoh: "*Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran*" (10:12); "*Kota yang kuat bagi orang kaya ialah hartanya, tetapi yang menjadi kebinasaan bagi orang yang melarat ialah kemiskinannya*" (10:15).; "*seperti cuka bagi gigi*

3 Tentang arti dan makna judul dan kata pengantar kitab ini, bdk. buku-buku tafsiran khususnya W. Mckane, *Proverbs* (Old Testament Library; London: SCM Press, 1980) dan B.A. Pareira, *Pembimbing Kitab Amsal dan Tafsir Amsal 1-9* (STFT Widya Sasana Malang, 2002).

dan asap bagi mata,/ demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya" (10:26).

Cukup tiga contoh ini yang semuanya kami ambil dari bab 10. Contoh yang pertama berbicara tentang kebencian dan kasih, yang kedua tentang kaya dan miskin dan yang ketiga tentang orang yang malas. Apa artinya amsal yang berbentuk pernyataan ini? Kedengarannya sangat dogmatis, tetapi sebenarnya memberikan ruang untuk berpikir dan menguji serta kemerdekaan untuk menentukan pilihan.⁴ Setiap amsal bisa memberi kesempatan kepada kaum muda untuk berdiskusi dan menguji kebenarannya dalam kenyataan hidup. Apa yang diungkapkan dalam Ams 10:15 misalnya tidak selalu benar dalam kenyataan dan hal itu diakui pula oleh kitab Amsal: "Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut" (11:4; bdk. 11:10; 10:16). Peristiwa revolusi yang menggulingkan kekuasaan tiran membuktikan hal itu.

Salah satu amsal yang kami ambil sebagai contoh di atas berbentuk perbandingan. Ada banyak amsal perbandingan (10:20; 11:22 dan khususnya dalam bab 25 dan 26). Amsal mencatat persamaan yang dijumpai dalam hidup manusia dengan alam ciptaan yang lain. Manusia itu bagian dari ciptaan dan orang dapat mengenal diri sendiri melalui kehidupan sehari-hari. Kebenaran yang disampaikan adalah kebenaran berdasarkan pengalaman dan bukan suatu kebenaran mutlak. Orang yang mencelakakan orang lain akan mencelakakan dirinya sendiri (26:27). Hal ini biasa terjadi dalam hidup. Kaum muda diminta untuk merenungkan hal tersebut dan menentukan sendiri apa yang harus dia lakukan. Kebenaran pengalaman bukanlah kebenaran yang mutlak.⁵

Pendidikan nilai adalah pendidikan untuk menjadikan orang menjadi manusia yang berhikmat, bukan manusia yang berilmu atau berfilsafat. Kaum muda harus tahu membedakan nilai-nilai dalam hidup ini dan mengadakan pilihan. Ada skala nilai dan karena itu mereka harus *mempunyai prioritas nilai*. Bentuk amsal yang digunakan untuk mengundang kaum muda mengadakan pertimbangan dan pilihan nilai ini ialah amsal yang disebut amsal "*lebih baik*". Contoh: "*Lebih baik menjadi orang kecil, tetapi bekerja untuk diri sendiri, daripada berlagak orang besar tetapi kekurangan makan*" (12:9); "*Lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, daripada penghasilan banyak, tetapi tanpa keadilan*" (16:8); "*Lebih baik sekerat roti yang kering disertai dengan ketenteraman, daripada makanan daging serumah disertai dengan perbantahan*" (17:1; bdk. selanjutnya 15:16,17; 16:19,32; 10:1,22; 21:9,19; 22:1; 25:7; 26:12; 27:4,5,6,10; 28:6,21). Dunia kita memang cenderung mengukur seseorang dari sudut kuantitatif (makin banyak) dan kualitatif (makin besar, tinggi, cepat, kuat, jauh). Dalam konteks semacam ini hampir tidak ada ruang untuk refleksi dan ugahari.⁶ Karena amsal-amsal "*lebih baik*" ini berbentuk pernyataan tanpa pendasaran, maka hanya melalui contoh-contoh yang

4 Bdk. Claus Westermann, *Roots of Wisdom: The Oldest Proverbs of Israel and People* (Louisville: WJK, 1955), 133.

5 *Ibid.*, 58-72.

6 *Ibid.*, 72.

diambil dari kehidupan, prioritas nilai ini menjadi suatu tantangan yang mengasyikkan. Bentuk amsal "lebih baik" ini terdapat hampir pada semua bangsa.

Orang bijak memberikan pendidikan nilai tidak hanya dengan menggunakan amsal, tetapi juga dengan *memberikan nasihat* yang sebagian besar dalam bentuk amsal empat larik (khususnya 22:17-24:22). Memang ini termasuk salah satu bentuk yang paling kuno dalam memberikan pendidikan. Nasihat-nasihat ini tidak pernah diberikan tanpa disertai alasannya. Motif atau alasan ini kadang-kadang diberikan dalam *bentuk pertanyaan* yang menunjukkan dampaknya (22:26-27). Nasihat-nasihat ini biasanya diberikan dalam bentuk imperatif, tetapi ada juga dalam bentuk undangan yang penuh kasih: "*Hai anakku, jika hatimu bijak, hatiku juga bersukacita, jiwaku bersukaria, kalau bibirmu mengatakan yang jujur*" (23:15-16; bdk. Yoh 14:15). Sangat menarik bahwa dalam 23:29-35 orang bijak memberikan nasihat tentang bahaya alkoholisme dalam suatu *bentuk puisi yang jenaka*. Penggunaan puisi dijumpai lagi dalam 24:30-34, tetapi bentuknya adalah suatu puisi naratif dan isinya tidak mengandung nasihat. Penyair hanya menceritakan pengalamannya dan bagaimana dia merenungkan dan menarik kesimpulan dari pengalamannya tersebut.

Seluruh buku pendidikan nilai yang kebanyakan menggunakan bentuk amsal ini dibuka dengan *sepuluh wejangan* yang dengan hangat mengundang kaum muda untuk mencari hikmat, memperlihatkan keunggulannya, menunjukkan persyaratan-persyaratannya dan mengingatkan bahaya yang dapat menggagalkan orang memperoleh hikmat (1:7-9:18). Menjadi orang berhikmat haruslah dilihat sebagai nilai yang paling tinggi dalam hidup manusia. Cinta akan hikmat itu haruslah didahulukan di atas segala sesuatu betapapun besarnya pengorbanan yang harus diberikan untuk memperolehnya. Hikmat harus dijadikan seperti kekasih kita. Mata dan hati kita harus selalu tertuju kepadanya. Memiliki hati yang demikian bukanlah hal yang gampang apalagi bagi kaum muda. Orang yang mau menjadi orang yang berhikmat harus belajar mendengarkan dari orang yang lebih berpengalaman, merenungkan apa yang didengarnya dalam hatinya dan tentu saja berusaha melaksanakannya pula. Betapapun sulitnya persyaratannya untuk menjadi orang berhikmat, kaum bijak tidak tanggung-tanggung menunjukkan semuanya itu kepada kaum muda dalam wejangan-wejangan pembukaan ini. Mereka ingin mendorong kaum muda untuk mengejar hal yang paling tinggi dalam hidup ini. Mereka bahkan mengatakan bahwa "*permulaan pengetahuan ialah takut akan TUHAN*" (1:7). Tanah tempat bertumbuhnya pendidikan nilai ialah iman. Tanpa iman dan suasana iman orang tidak akan dapat bertumbuh menjadi manusia berhikmat yang sejati bahkan dapat gagal. Sikap hormat kepada Tuhan bukan unsur fakultatif dalam seluruh proses pendidikan, melainkan pertama dalam nilai.⁷

Perjalanan untuk menjadi orang berhikmat itu tidak mudah juga karena banyak godaan yang menghadang di jalan. Orang bijak menyebut dua godaan pokok. Godaan

7 Bdk. pula Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*, art.16-21 khususnya art.20. Akan tetapi, Paus lebih berbicara tentang hubungan akal budi dan iman dari sudut filsafat dan teologi.

yang pertama datangnya dari teman-teman yang menawarkan alternatif hidup yang lain yang kelihatannya mengasyikkan, tetapi yang akhirnya mencelakakan (1:8-19). Godaan kedua datangnya dari nafsu manusia yang mencari kenikmatan palsu dan ada banyak godaan untuk itu khususnya yang datang dari perempuan lain (5:1-23; 6:20-34; 7:1-27). Sangat mengherankan bahwa bahaya ini sampai tiga kali dan secara cukup luas dibicarakan dalam bagian pembukaan ini. Kemungkinan besar yang masuk sekolah orang bijak pada waktu itu hanya anak laki-laki.

3. Pengkhotbah: Kesaksian Seorang yang Mencari Nilai

Barang siapa pernah membaca buku ini dari awal sampai akhir pasti akan dibuat bingung dan mungkin tidak akan mau membacanya lagi. Terlalu banyak hal yang rasanya bertentangan satu sama lain, terlalu banyak hal yang sepertinya mematahkan semangat. Mau apa sebenarnya buku ini dan mengapa menjadi bagian dari Kitab Suci kita?

Kitab ini sebenarnya merupakan *kesaksian* dari seorang yang dengan sungguh-sungguh mencari arti dan makna hidup ini.⁸ Dia mengamati dan merenungkan segala sesuatu yang dilihatnya, Dia mencoba mengalaminya sendiri, tetapi hatinya tidak pernah puas. Segala kebijaksanaan tradisional diujinya kembali dan rasanya tidak ada yang pasti. Hidup ini sebenarnya berwajah dua: *"kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami oleh mereka semua* (9:11). Dia lalu bertanya: *"Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?* (1:3); *"Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya?"* (2:23). Pertanyaan ini pertamanya memang menyangkut soal keuntungan, tetapi pada dasarnya menyangkut soal nilai. Hakikat hidup manusia itu sebenarnya tercermin dalam alam semesta ini (1:4-8). Memang ada pergerakan dan permulaan baru, tetapi selalu diulang hal yang sama. Sungai terus mengalir ke laut, tetapi laut tidak menjadi penuh. Apa artinya hal itu? Apa gunanya? Manusia juga terus menerus melihat dan mendengar, tetapi dia tidak pernah puas. Pernyataan Pengkhotbah ini kedengarannya berat sebelah, tetapi perlu diperhatikan bahwa orang bijak ini sebenarnya mau menekankan salah satu aspek dari hidup manusia yakni terus menerus berjerih payah, tetapi tidak ada hal yang pasti.⁹ Lalu bagaimana harus menghayati hidup ini? Tidak lain daripada menerima kenyataan ini sebagai apa adanya, sebagai berasal dari tangan Tuhan. Hal ini diungkapkan dalam puisinya yang terkenal tentang soal waktu (3:1-8,9-11,12-15).

8 Bdk. William P. Brown, *Character in Crisis* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1996), 120-150).

9 Bdk Roland Murphy, *Ecclesiastes* (WBC 23A; Dallas" Word Books, 1992), 9.

Alangkah indahny kalau semuanya dilakukan tepat pada waktunya! Tetapi siapa selalu dapat melakukan hal itu?

Lalu apa nilainya kitab Pengkhotbah ini dan bagaimana hubungannya dengan pendidikan nilai? Kitab ini dapat dikatakan merupakan kesaksian dari seorang yang "gagal" menemukan hikmat, tetapi yang akhirnya menemukannya secara baru. Dia membongkar untuk membangunnya kembali. Kitab ini mengingatkan setiap orang yang mempunyai cita-cita dan rencana besar bahwa kegagalan termasuk dalam hakikat hidup manusia. Tidak adanya kemajuan tidak boleh membuat orang putus asa. Pengkhotbah membuktikan bahwa "sarana atau cara dan tujuan, usaha dan keberhasilan, kerja dan mencapai sesuatu tidak harus selalu berhubungan dalam hidup yang nyata ini. Mencapai suatu tujuan, yang setiap tujuan dapat sama seperti menjaring angin."¹⁰

4. Ceritera dan Pendidikan Nilai

Kitab Suci kita penuh dengan ceritera-ceritera (bukan sejarah!). Ada macam-macam ceritera sebagaimana ada macam-macam pengalaman hidup. Ada ceritera yang sangat teologis di mana keterlibatan Allah sangat kuat, tetapi ada pula ceritera yang sangat manusiawi di mana keterlibatan Allah hampir tidak tampak atau bahkan tidak tampak sama sekali.

Muncul pertanyaan mengapa Kitab Suci kita begitu penuh dengan ceritera dan apa sebenarnya tujuannya? *Berceritera* termasuk bagian dari hidup manusia.¹¹ Manusia adalah makhluk yang tahu berceritera. Dengan berceritera orang membagikan *pengalamannya*, tetapi berceritera terjadi hanya antara orang-orang yang sudah saling mengenal. Berceritera menjadi lancar dan mengasyikkan apabila ada persamaan perhatian dan kepentingan dan antara orang-orang yang saling mempercayai dan mencintai.

Tidak semua orang tahu berceritera apalagi menulis *ceritera*. Seorang penulis ceritera (sastrawan) juga membagikan pengalamannya karena dia adalah seorang penceritera. Dia berceritera, tetapi ceriteranya ini adalah suatu dialog dengan dunia yang lebih luas di mana dia hidup. Dia bergulat dengan nilai-nilai yang dihayati suatu masyarakat dan dia mau berdialog dengan mereka melalui peran-peran yang ada dalam ceriteranya. Dia mengemukakan suatu persoalan dan mempunyai suatu pandangan tentang persoalan tersebut, tetapi tokoh-tokohnya juga memiliki pandangannya masing-masing. Dia berceritera dengan keahlian seorang penceritera sehingga kita terlibat dalam persoalan tersebut. Ceritera memasukkan kita dalam dunia nilai-nilai kehidupan dan membentuk sikap dan pandangan kita. Makin kuat suatu ceritera, makin kuat pula dampaknya.

10 William P. Brown, *op.cit.*, 150.

11 Bdk. Claus Westermann, *Genesis 12-36* (London: SCPK, 1985) 44-50.

Ceritera mau menyampaikan kebenaran tentang suatu persoalan dalam kehidupan ini, tetapi sangat kerap bersifat ambigu. Tafsirannya bisa banyak dan bisa sangat berbeda serta berseberangan satu sama lain.¹² Ceritera membangkitkan percakapan dan menimbulkan diskusi. Tujuannya ialah untuk membentuk persaudaraan dan bukan perpecahan. Kebenaran-kebenaran kehidupan itu tidak selalu jelas. Oleh sebab itu, manusia diundang untuk mencarinya bersama-sama. Kiranya sekarang menjadi jelas mengapa Kitab Suci kita mengandung begitu banyak ceritera dan ceriteranya juga bermacam-macam. Kitab Suci kita adalah suatu *buku kehidupan*.

5. Penggunaan Kitab Suci dalam Pendidikan Nilai.

Kitab Suci memberikan perhatian besar kepada pendidikan kaum muda untuk menjadi manusia yang bijak, berbudi luhur dan berwatak. Melalui amsal, ibarat, kata-kata penuh hikmat, teka-teki, nasihat, wejangan, puisi, kesaksian dan ceritera. Kaum muda diundang untuk memahami kebenaran-kebenaran hidup ini, merenungkan rahasianya dan memutuskan apa yang harus dia lakukan. Hidup sejati terletak di dalam menjadi manusia yang berhikmat. Bagaimana sekarang kita menggunakan buku ini untuk pendidikan kemanusiaan kaum muda kita sekarang?¹³

Tidak gampang, tetapi justru di sinilah terletak tantangan bagi para pembina di lapangan untuk menggunakan buku ini secara kreatif. Dia harus tahu menggunakan buku ini sebagai cermin untuk melihat persoalan-persoalan kaum muda sekarang dan bagaimana memberikan pendidikan nilai. Dia harus menanyakan apakah bentuk-bentuk pendidikan yang digunakan oleh orang bijak pada zaman dahulu dalam suatu kebudayaan dengan tradisi lisan masih bisa digunakan sekarang ini dan bagaimana cara menggunakannya. Nenek moyang kita dan para sastrawan kita pada zaman sekarang juga berkecimpung dengan persoalan nilai. Persoalannya ialah bagaimana dua dunia ini bisa dipertemukan.

Di samping itu Kitab Suci juga harus menjadi sumber pendidikan nilai. Persoalan-persoalan besar tentang hal nilai dan kemanusiaan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang bukan belum dikenal oleh orang-orang pada zaman Kitab Suci

12 Renungan Goenawan Mohamad tentang Dina dalam *Tempo*, edisi 12, 18 Juni 2000. 138 dapat diambil sebagai contoh. Ceritera tentang pembantaian orang-orang Sikhem secara licik oleh anak-anak Yakub karena Hemor telah mencemari Dina saudari mereka (Kej 34) menimbulkan pertanyaan: "Bagaimana mungkin Kitab Suci itu -di kalangan Kristen disebut Perjanjian Lama- menceritakan dengan tanpa risih laku yang licik dan brutal orang-orang pilihan Tuhan? Siakah Tuhan dengan dalih untuk membiarkan sikap yang sewenang-wenang: ..." Penyair dan sastrawan besar ini mengemukakan pendapat seorang guru besar ilmu hukum di Amerika yang mengatakan bahwa Tuhan juga mencari keadilan bersama manusia. G. Mohamad lalu bertanya: "Tetapi dengan Tuhan yang seperti itu, siakah yang akhirnya menentukan?"

13 Tema pendidikan nilai ini kami batasi pada kaum muda yakni mulai dari anak-anak sampai kaum muda yang menginjak usia dewasa.

dan betapa mereka menggeluti dan membicarakan sejumlah persoalan secara amat mendalam (misalnya hal penderitaan, bicara dan diam, kejujuran, keadilan dan kebenaran). Kita dapat belajar banyak dari para pengarang Kitab Suci. Di samping itu kaum muda kita harus dididik untuk belajar berkontak dengan Kitab Suci. Bagaimana caranya itu adalah persoalan seorang pembina yang harus belajar dari praktek.

6. Penutup

Menjadi pendidik itu bukan soal gampang khususnya karena pendidikan itu juga harus menyangkut persoalan pembinaan nilai. Banyak persoalan kita hadapi. Kita diminta bukan hanya mempersiapkan orang menjadi manusia yang berilmu dan berfilsafat, melainkan pula yang siap menghadapi hidup ini dengan segala persoalannya sebagai manusia yang berwatak. Anak didik harus menjadi manusia merdeka yang mencintai segala sesuatu yang baik, benar dan indah. Bagaimana? Kitab Suci menunjukkan bahwa ada banyak jalan dan bagi orang yang mempelajari Kitab ini dengan sungguh-sungguh dia tahu bahwa dia banyak ditolong untuk menggeluti persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa kita sekarang dalam hal pembinaan nilai. Buku ini memang sudah sangat kuno, tetapi bisa menjadi baru bagi orang yang percaya bahwa Roh yang berdiam di dalam dirinya akan memberitakan kepadanya hal-hal yang akan datang (bdk. Yoh 16:13). Kitab Suci yang telah memainkan peranan dalam pembentukan kebudayaan Eropa dapat juga ikut membentuk kebudayaan bangsa kita. Akan tetapi, semuanya itu bergantung pada kita juga.

BIBLIOGRAFI

- Pareira, B.A., *Pembimbing Kitab Amsal dan Tafsir Amsal 1-9*, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2002.
- Westermann, Claus, *Genesis 12-36*, London: SCPK, 1985.
- , *Roots of Wisdom; The Oldest Proverbs of Israel and People*, Louisville: WJK, 1955.
- Kotan, Daniel B., "Krisis Moral dan Pendidikan Nilai", *Ekawarta* 20/1 (2000).
- Lokakarya KOMKAT tentang "Krisis Moral dan Pendidikan Nilai" yang diadakan di Denpasar dari 1-5 Oktober 1999 yang hasilnya dimuat dalam *BKM = Berita Keuskupan Malang* 26/5 (1999).
- Murphy, Roland, *Ecclesiastes*, Washington: Dallas Word Books, 1992.
- McKane, W., *Proverbs* (Old Testament Library), London: SCM Press, 1980.
- Brown, William P., *Character in Crisis*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1996.

Paulus, Yohanes II, *Fides et Ratio*, Ensiklik 1998.

Majalah:

Concilium 1995/1 yang berjudul "The Bible as Cultural Heritage".

Tempo, edisi 12, 18 Juni 2000.

Umat Baru 33/193 (2000) yang berbicara tentang pendidikan nilai.